Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 5 Nomor 5 Tahun 2025
Halaman: 705 – 709

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Penerapan Pembiasaan Berwudhu dalam Membentuk Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini 5-6 Tahun pada Kelompok B di TK Islam An Nafis

Nadirotul Uyun[1], Humaedi[2], Taufiq[3]
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Khairiyah, Indonesia

Stengromi@gmail.com[1]

Kata Kunci:
Pembiasaan, Berwudhu, Kecerdasan Interpersonal, Anak Usia Dini

Abstrak

Permasalahan rendahnya dalam penerapan pembiasaan berwudhu dalam membentuk kecerdasan interpersonal anak usia Dini 5-6 tahun Pada kelompok B di TK Islam An nafis. Adapun metode Pendekatan pada penelitian ini adalah kualitatif, dengan analisis deskriptif. Berdasarkan rancangan penelitian ini yang menjadi subjek Penelitian adalah anak-anak kelas A usia 4-5 tahun TK Islam An-Nafis tahun pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 13 anak, perempuan 7 dan laki laki 6. Sedangkan objek penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu Penerapan Pembiasaan Berwudhu Dalam Membentuk Kecerdasan Intrapersonal Pada Anak Usia Dini Di TK Islam An-Nafis. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interakif yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dapat disimpulkan mengenai penerapan pembiasaan berwudhu di TK Islam Annafis dilakukan secara terstruktur melalui pembiasaan sebelum memulai kegiatan belajar, sebelum melaksanakan shalat dhuha, dan setelah bermain. Guru senantiasa memberikan contoh langsung, bimbingan, serta pengawasan agar anak terbiasa melaksanakan wudhu dengan baik. Secara umum, pembiasaan berwudhu berkontribusi signifikan dalam membentuk kecerdasan intrapersonal anak usia dini, sehingga pembiasaan ini relevan untuk terus dikembangkan dalam pendidikan Islam di TK.

Key Word:
Habits, Ablution, Interpersonal Intelligence, Early Childhood.

Abstract

The problem of the low implementation of ablution habits in developing interpersonal intelligence in early childhood aged 5-6 years in Group B at An-Nafis Islamic Kindergarten. The approach used in this study was qualitative, with descriptive analysis. Based on this research design, the subjects were 13 children in Grade A, aged 4-5 years, at An-Nafis Islamic Kindergarten in the 2024/2025 academic year: 7 girls and 6 boys. The object of this research was the problem under investigation, namely the implementation of ablution habits in developing intrapersonal intelligence in early childhood at An-Nafis Islamic Kindergarten. The types of data used in this study were primary and secondary data. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The analysis model used in this study was an interactive model that began with data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. It can be concluded that the implementation of ablution habits in Annafis Islamic Kindergarten is structured through practice before starting learning activities, before performing the Dhuha prayer, and after playing. Teachers consistently provide direct examples, guidance, and supervision to ensure children become accustomed to performing ablution properly. Overall, the practice of ablution contributes significantly to developing intrapersonal intelligence in early childhood, making this practice relevant for continued development in Islamic education in kindergarten..

Copyright © 2025 Nadirotul Uyun, Humaedi, Taufiq
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang mencintai kebersihan, dalam islam terdapat hukum tentang cara bersuci atau dalam Fiqih ada pembahasan khusus tentang bersuci atau thaharah. Thaharah adalah mencuci sebagian tubuh dengan cara tertentu atau mengangkat hadas atau najis. Banyak manfaat yang didapat dari berwudhu, bukan hanya dari sisi kerohanian namun dari segi kesehatan juga yang dapat berdampak pada tubuh (Moh rifa,i 2010 hal.13)**.** Syahruddin menjelaskan bahwa menurut ulama Fiqih, wudhu memiliki hikmah sebagai bagian dari upaya untuk memelihara kebersihan fisik dan rohani. Anggota badan yang dibasuh dalam air wudhu seperti tangan, daerah muka termasuk mulut dan kaki memang paling banyak bersentuhan dengan benda-benda asing, sehingga daerah itu yang harus dibasuh. Sebagian orang mungkin menganggap wudhu sepele padahal dengan ketidak sempurnaan dalam berwudhu maka amal ibadah yang mengharuskannya pun

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

tidak akan sah. Manfaat wudhu bagi kesehatan sudah tidak di ragukan lagi, karena dilihat dari sifat air yang dapat membersihkan tubuh dari kotoran. Namun, dibuktikan kembali oleh seorang Psikiater sekaligus Neorolog berkebangsaan Australia yaitu Leopold Werner Von Ehrenfels,bahwa ia menemukan sesuatu yang sangat menakjubkan dalam wudhu, karena dapat merangsang syaraf pusat tubuh manusia, karena keselarasan air dengan wudhu dan titik- titik syaraf, kondisi tubuh senantiasa akan sehat. (Syahruddin El Fiqri: 2014)

Berwudhu bukan hanya sekadar ritual membersihkan diri sebelum beribadah, tetapi juga melibatkan serangkaian tindakan dan bacaan doa yang dapat menstimulasi kesadaran diri dan fokus. Urutan gerakan yang teratur, pembacaan do'a yang mengandung makna spiritual, dan kesadaran akan tujuan beribadah dapat melatih anak untuk lebih mindful dan mengenali diri dalam konteks spiritualitasnya karena itu peneliti ingin menerapkan pembiasaan berwudhu pada anak usia dini. Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan dalam kehidupan sehari-hari anak hingga menjadi kebiasaan yang baik. pembiasaan ini meliputi aspek moral dan nilai-nilai agama, pengembangan kemandirian serta kecerdasan intrapersonal anak. Dari program pengembangan moral dan nilai-nilai agama diharapkan dapat meningkatkan ketakwaan kepada tuhan yang maha ESA dan membantu terbinanya sikap anak yang baik dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranga-Nya yang telah menjadi ketentuan untuk kita semua sebagai umat muslim.

Metode pembiasaan ini sangat penting dilakukan sejak usia dini sehingga akan berdampak besar kepada kepribadian anak ketika mereka lebih dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat diingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian penerapan metode pembiasaan sangat baik dalam mengembangkan kecerdasan itnrapersonal anak. Masa usia dini merupakan periode emas dalam perkembangan anak, di mana fondasi kognitif, sosial-emosional, dan spiritual diletakkan. Salah satu aspek penting dalam perkembangan ini adalah kecerdasan intrapersonal, yaitu kemampuan untuk memahami diri sendiri, termasuk emosi, motivasi, kekuatan, dan kelemahan diri (Gardner, 1993). Individu dengan kecerdasan intrapersonal yang baik cenderung memiliki kesadaran diri yang tinggi, mampu merefleksikan pengalaman, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai pribadi. Kecerdasan Interpersonal sangat penting karena, melalui kecerdasan interpersonal peserta didik dapat berkomunikasi, dapat berhubungan dengan masyarakat serta dapat bersosialisasi dan bekerja bersama-sama dengan orang lain. Dalam permasalahan kecerdasan interpersonal peserta didik ini sangat rendah oleh karena itu anak tidak dapat bergaul, berkomunikasi, sulit untuk sosialisasi mengikuti kegiatan diskusi. Adapun Rumusan Masalah penelitian ini adalah Mengetahui Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Pada Kelompok Belajar B Di TK islam An nafis Kecamatan Ciwandan untuk mengetahui Faktor apa saja yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal anak dengan menggunakan metode pembiasaan pada kelompok belajar B di TK Islam An nafis.

Pembelajaran melalui Metode pembiasaan ini tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi lebih penting lagi pada daya rekam anak didik dalam ingatan sehingga materi itu dapat diterapkan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian para guru dan kepala sekolah senantiasa berusaha semaksimal mungkin melaksanakan kewajiban pendidikan kepada anak didik mereka, salah satunya berupa pembelajaran dengan pembiasaan dan memperbanyak latihan. Pendidikan dengan pembiasaan dan latihan tersebut merupakan upaya untuk menginternalisasikan nilai- nilai akhlak mulia pada anak sejak dini. Memang sangat sulit bagi orangtua atau guru untuk menstimulus kecerdasan intrapersonal anak, tapi setiap stimulus yang diberikan oleh orangtua dan guru akan termemori oleh anak. setidaknya anak akan terbiasa berfikir tentang hahikat dari setiap perbuatan dalam hidupnya, serta akan selalu mempertanyakan makna dari setiap perbuatan yang dia lakukan. Walaupun belum dapat menemukan jawaban dari setiap persoalan hidup dari berbagai keyakinan, setidaknya anak yang diberikan stimulus akan membekas pada benak atau pikiran anak.

Untuk itu bagi orangtua dan guru kecerdasan intrapersonal juga sangat penting dikembangkan, agar anak mampu memahami diri sendiri. Agar anak mengetahui apa yang anak butuhkan dan apa yang anak tidak butuhkan, dan lebih memfokuskan mau jadi apa anak kedepannya. Anak perlu distimulus agar cerdas diri, menunjukkan emosi yang baik, memiliki kemandirian, dan mampu memotifasi diri sendiri. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengembangan kecerdasan intrapersonal seringkali diintegrasikan melalui berbagai kegiatan yang mendorong refleksi diri dan pemahaman emosi. Di sisi lain, praktik keagamaan, seperti berwudhu dalam Islam, memiliki potensi yang belum sepenuhnya dieksplorasi dalam kaitannya dengan pengembangan aspek psikologis anak. Pendidikan merupakan salah satu hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia karena pendidikan dapat mempengaruhi wawasan dan tingkah laku seseorang. Pendidikan yang baik tidak hanya mementingkan perkembangan pengetahuan dan keterampilan saja. Tetapi, juga mengembangkan sikap atau karakter seseorang.

Pada UU NO 20 Tahun 2003 Pasal 3 yaitu: Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak anak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan dapat berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Di TK islam An Nafis penerapan pembiasaan berwudhu sudah dilakukan sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar namun ada beberapa anak yang belum berantusias untuk mengikuti kegiatan berwudhu dengan tata cara yang benar baik secara bacaan maupun secara gerakan. rumusan masalah dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pembelajaran sebelum dan sesudah menggunakan metode pembiasaan.

Kegiatan praktek adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan gambaran dalam keadaan yang nyata tentang apa yang diperoleh dalam teori dan terjadi kontak secara inderawi. Selain itu, kegiatan praktek siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi juga harus menghayati, terlibat langsung dalam kegiatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Praktik adalah Melaksanakan sesuatu secara nyata seperti yang disebutkan dalam teori. Jadi, Praktik adalah perbuatan melakukan teori pendidikan agama dalam hal praktek ibadah harus sudah mulai dibiasakan oleh pendidik dilatihkan pada anak Oleh karena itu kegiatan praktek adalah bagian dari pengajaran yang bertujuan agar siswa mendapat kesempatan untuk menguji dan melaksanakan dalam keadaan nyata apa yang didapat dalam teori. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi bagaimana pembiasaan berwudhu pada anak usia dini dapat berkontribusi pada peningkatan kecerdasan intrapersonal mereka. Studi yang dilakukan oleh Tadkiroatun Musfiroh (hlm 9.13) menyatakan bahwa kecerdasan intrapersonal pada anak dapat dikembangkan dengan berbagai cara, meliputi bermain,bermain, bercakap-cakap, dan bercerita. Kegiatan ini bertujuan untuk menstimulus kemampuan anak memahami ciri dan minat diri, kemampuan menilai diri, kemampuan menikmati kegiatan, kemampuan menyatakan maksud dan ekspresi diri, dan kemampuan berdisiplin dan kontrol diri.

Menurut Waode dan Nurhayati Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Tahapan dalam penelitian ini mengikuti prosedur penelitian tindakan kelas, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan anak di kelompok B RA Ar-Rasyid Kota Kendari, yang berjumlah 15 orang anak yang terdiri dari 8 orang anak perempuan dan 7 orang anak laki-laki**.** Hasil belajar anak tentang kemampuan berwudhu pada observasi awal diperoleh persentase ketuntasan sebesar 33,3%. Setelah pelaksanaan tindakan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar anak. Pada siklus I diperoleh persentase ketuntasan sebesar 66,7%. dan pada siklus II diperoleh persentase ketuntasan sebesar 80%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berwudhu anak dapat ditingkatkan melalui media gambar di kelompok B RA Ar- Rasyid Kota Kendari.

Dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik dan bermaksud mengangkat topik ini dalam sebuah penelitian, untuk memberikan suatu kesadaran kepada orang tua pentingnya anak memiliki kecerdasan intrapersonal karena akan membantu mereka mengenali diri, anak bisa mudah beradaptasi dengan baik, mampu membangun hubungan yang sehat, dan mengatasi perasaan ketika menghadapi kegagalan atau tekanan. Dengan diterapkannya pembiasaan berwudhu agar anak memiliki pengetahuan bahwa wudhu adalah bagian penting dalam ibadah. Selain itu juga berwudhu juga memiliki manfaat kesehatan karena membersihkan anggota tubuh dari kuman dan bakteri.

METODE

Adapun metode Pendekatan pada penelitian ini adalah kualitatif, dengan analisis deskriptif. Berdasarkan rancangan penelitian ini yang menjadi subjek Penelitian adalah anak-anak kelas A usia 4-5 tahun TK Islam An-Nafis tahun pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 13 anak, perempuan 7 dan laki laki 6. Sedangkan objek penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu Penerapan Pembiasaan Berwudhu Dalam Membentuk Kecerdasan Intrapersonal Pada Anak Usia Dini Di TK Islam An-Nafis. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interakif yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulisakan membahas hasil temuan terkait proses kegiatan pembiasaan berwudhu dalam membentuk kecerdasan intrapersonal pada kelompok B Usia 5-6 tahun di TK Islam AN Nafis. Pada bagian ini penulis akan membahas hasil temuan terkait proses dan mengaitkannya dengan teori dan penelitian terdahulu. Gardner dalam Yuliani (2013:191) mengungkapkan " kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan diri seseorang untuk berpikir secara reflektif, yaitu mengacu kepada kesadaran reflektif mengenai perasaan dan proses pemikiran diri sendiri. Kecerdasan ini meliputi kekuatan memahami diri dan keterbatasan diri seperti: kesadaran akan suasana hati, maksud, motivasi, tempramen, dan keinginan serta kemampuan berdisiplin diri memahami dan manghargai diri. Kecerdasan intrapersonal memang sangat sulit untuk

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

dimengerti, akan tetapi kecerdasan ini mungkin paling penting diantara kecerdasan lain yang dimiliki oleh setiap anak**.**

Kecerdasan intrapersonal mempunyai keterkaitan dengan kecerdasan interpersonal, hal tersebut dapat dilihat dari tujuan kedua kecerdasan tersebut yaitu menumbuhkan kepercayaan diri akan kemampuan yang dimilikinya. Beberapa pendapat mengenai pengertian kecerdasan intrapersonal diantaranya, kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya. Novi Mulyani mengungkapkan kecerdasan intrapersonal juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami diri (maksud dan keinginan), mandiri dan efektif dalam memanfaatkan informasi.(lutfi abdul aziz, 2022 hal 26). Menurut Mork, kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk membaca tanda dan isyarat sosial, komunikasi verbal dan nonverbal, dan mampu menyesuaikan gaya komunikasi secara tepat. Berdasarkan teori ini kecerdasan interpersonal berhubungan dengan konsep komunikasi dengan orang lain baik komunikasi secara lisan maupun dengan bahasa tubuh. Selain itu, bentuk komunikasi harus disesuaikan lawan bicara. (Astri Khoiro Amaliyah, 2021 hal 12).

Anderson (Safaria, 2005, hlm. 24) mengemukakan tiga dimensi kecerdasan interpersonal. Social sensitivity yaitu kemampuan untuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkan dengan baik secara verbal ataupun nonverbal, yang termasuk ke dalam dimensi social sensitivity adalah sikap empati dan sikap prososial. Kecerdasan emosional seperti empati dapat mendukung kesuksesan hubungan interpersonal (Ioannidou & Konstantikaki, 2008, hlm. 121). Social insight, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam satu interaksi sosial, termasuk di dalamnya kesadaran diri, pemahaman situasi sosial dan etika sosial, dan keterampilan pemecahan masalah.

Memahami situasi sosial dan etika sosial merupakan satu kesatuan yang dapat mendukung terciptanya keharmonisan dalam bersosialiasi. Hal ini dikarenakan, di dalam masyarakat melekat norma dan nilai yang mengikat tingkah laku anggota masyarakat tersebut, sehingga orangyang dikatakan baik secara sosial adalah mereka yang dapat mematuhi norma, nilai, dan aturan yang berlaku di dalam masyarakat. Begitupula dengan anak-anak, seorang anak yang menerima dan mematuhi tradisi, adat istiadat dan menyesuaikan dengan norma-norma sosial dikatakan bersosialisasi (Rashid, 2010, hlm. 69).

Socialcommunication, yaitu kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif, menulis efektif, dan keterampilan public speaking. Untuk menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain diperlukan kemampuan berkomunikasi yang baik. Mokhtar Salem dalam bukunya Prayers a Sport for the Body and Soulmenemukan bahwa wudhu bisa mencegah kanker kulit. Jenis kanker ini lebih banyak disebabkan oleh bahan-bahan kimia yang setiap hari menempel dan terserap oleh kulit. Apabila dibersihkan dengan air (terutama saat wudhu), bahan kimia itu akan larut. Selain itu, wudhu juga menyebabkan seseorang menjadi tampak lebih muda karena air yang membasuh wajah ketika berwudhu akan dapat meremajakan sel-sel kulit wajah dan membantu mencegah timbulnya keriput (Syarif Hidayatullah, 2014).

Menurut Sayyid Sabiq, definisi wudhu adalah kegiatan bersuci dengan menggunakan air. Anggota badan yang disucikan di dalam wudhu adalah wajah, kedua tangan, kepala dan kedua kaki (Sayyid Sabiq, 2009). Sedangkan menurut Abu Sangkan, wudhu adalah ibadah zikir yang merupakan sarana pembersihan jiwa, yang dimulai dari sisi paling luar (fisik) sampai ke dalam rohaninya (Abu Sangkan, 2013). Dengan demikian, penerapan pembiasaan berwudhu terbukti berkontribusi dalam membentuk kecerdasan intrapersonal anak usia dini, karena memberikan pengalaman langsung dalam pengelolaan emosi, penanaman disiplin diri, dan penguatan nilai-nilai religius yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan pembiasaan berwudhu di TK Islam Annafis dilakukan secara terstruktur melalui pembiasaan sebelum memulai kegiatan belajar, sebelum melaksanakan shalat dhuha, dan setelah bermain. Guru senantiasa memberikan contoh langsung, bimbingan, serta pengawasan agar anak terbiasa melaksanakan wudhu dengan baik. Secara umum, pembiasaan berwudhu berkontribusi signifikan dalam membentuk kecerdasan intrapersonal anak usia dini, sehingga pembiasaan ini relevan untuk terus dikembangkan dalam pendidikan Islam di TK.

DAFTAR REFERENSI

Aziz Abdul Luthfi, (2022) *Pengembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal dalam pembelajaran penidikan Pancasila* (studi kasus dikelas sdit nurul fajri telaga asih Bekasi)

DRS Rifa'I Moh (2017) *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap.*Penerbit: PT. Karya Toha Putra semarang

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Euis Cici Nurunnisa, oktober (2017)*Melek kecerdasan intrapersonal anak usia dini*

Faza Rusiya Hudiya Dkk, (2024) *Penerapan metode pembiasaan dan Latihan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual Anak Usia 4-5 tahun Di RA ALFAJAR kecamatan medan denai*. Jurnal Pendidikan islam AUD 2024.

Karmila supardi Dkk, *Meningkatkan kenmampuan kognitif Anak Usia Dini dalam mengenal urutan Gerakan berwudhu melalui kegiatan bernyanyi*

Hidayat Rahmat, (2019) *Penerapan kegiatan praktek dalam pengenalan tata cara berwudhu pada Anak Usia Dini.* Journal of education multidisciplinary research 1 oct 2019

Mushaf Al-Qur'an Arrahman Penerbit CV Pustaka jaya ilmu

Siti kurniasih, M.pd.(2021) *Kecerdasan Intrapersonal anak usia dini*. (Stimulasi melalui bermain tari kreasi contoh RPP dan Asesmen AUD)

Sugiyono, (2012) *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* Bandung Alfabeta

Utami Dwi Ade " *Peningkatan kecerfasan intrapersonal dan interpersonal melalui pembelajaran project approach''*.jurnal ilmiah visi P2TK PAUD